

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Sustainable Development Goals* (SDG's) adalah tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai kesepakatan global untuk mengganti program *Millennium Development Goals* (MDG's) yang terdiri dari 193 negara anggota Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB), dimana Indonesia merupakan salah satu dari 193 negara tersebut. SDG's mulai dijalankan pada tahun 2016, yang terdiri dari 17 tujuan dan 169 sasaran pembangunan yang akan dicapai pada tahun 2030 (SMERU Research Institute, 2017).

Salah satu program yang menjadi prioritas target SDG's yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia 2030 (Ermalena, 2017). Angka Kematian Neonatal (AKN) merupakan salah satu indikator yang menjadi target pencapaian dalam SDG's. Dimana indikator tersebut adalah dengan mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan AKN hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup (Ermalena, 2017). Sehingga semua negara memiliki target untuk mengurangi kematian neonatal menjadi 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup (UNICEF, 2017).

Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah jumlah kematian bayi usia sampai 28 hari yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Secara global, sekitar 7.000 bayi baru lahir mengalami kematian setiap harinya (UNICEF, 2018). Pada tahun 2015,

diperkirakan terdapat 5,9 juta kasus kematian anak di bawah 5 tahun, di mana 45% dari jumlah tersebut terjadi pada neonatus. Tingkat mortalitas neonatal diperkirakan sebesar 19 kasus dari 1000 bayi lahir hidup (World Health Organization, 2016)

Pada dekade 1990-an, rata-rata penurunan angka kematian bayi baru lahir di Indonesia mencapai lima persen per tahun, sedikit lebih tinggi daripada dekade 1980-an sebesar empat persen per tahun. Walaupun pencapaian telah begitu menggembarakan, tingkat kematian bayi baru lahir di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, yaitu 4,6 kali lebih tinggi dari Malaysia, 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina, dan 1,8 kali lebih tinggi dari Thailand (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, angka kematian neonatal mencapai 19 kematian per 1000 kelahiran (dalam periode lima tahun sebelum survei). Kemudian pada periode lima tahun sebelum survei demografi kesehatan Indonesia tahun 2017, diperoleh tingkat kematian neonatal sebesar 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup (BKKBN, 2017). Data ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kematian neonatal sebesar 4 kematian per 1.000 kelahiran hidup dalam selama periode tahun 2012 sampai 2017. Kendati mengalami penurunan, pencapaian angka kematian neonatal terkini belum dapat dikatakan memuaskan karena belum mencapai target SGD's yaitu 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

Sebagian besar kematian neonatal (75%) terjadi dalam minggu pertama pasca lahir, dan sekitar satu juta bayi baru lahir meninggal dalam waktu 24 jam pertama. Prematur, komplikasi terkait persalinan (asfiksia atau kesulitan bernapas

saat lahir), infeksi dan cacat lahir merupakan penyebab utama kematian neonatus pada tahun 2017 (World Health Organization, 2019). Asfiksia merupakan penyebab utama kematian neonatal, disamping prematur dan infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Tingkat kematian neonatal di Indonesia yang diakibatkan oleh asfiksia pada tahun 2017 mencapai 2,8 per 1000 kelahiran hidup (World Health Organization, 2017).

Asfiksia neonatorum ialah keadaan dimana bayi tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kejadian asfiksia berkaitan erat dengan kondisi ibu hamil maupun janin selama masa kehamilan, sehingga identifikasi awal resiko terjadinya asfiksia neonatorum masih mungkin dilakukan. Beberapa keadaan pada ibu dapat menyebabkan aliran darah ibu melalui plasenta berkurang, sehingga aliran oksigen ke janin berkurang, akibatnya terjadi gawat janin. Peristiwa ini ini dapat menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir. Preeklamsia menjadi salah dari keadaan ibu tersebut (Rohmania, 2016). Preeklamsia merupakan salah satu gangguan hipertensi pada kehamilan. Gangguan hipertensi pada kehamilan dialami sekitar 10% ibu hamil di seluruh dunia (World Health Organization, 2011).

Penelitian oleh Viviawati dkk. pada tahun 2017, melaporkan bahwa sebagian besar dari ibu yang mengalami preeklampsia (19,5%) melahirkan bayi asfiksia yaitu sejumlah (28,7%) responden. Sehingga penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum bayi baru lahir. Dengan kata lain, Ibu yang mengalami preeklampsia cenderung akan melahirkan bayi yang asfiksia.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak adalah antara lain dengan meningkatkan kepatuhan terhadap standar melalui penguatan supervisi; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan melalui *review*, sosialisasi dan peningkatan kapasitas tentang manajemen program maupun teknis medis; melakukan penguatan terhadap sistem rujukan dengan mematuhi manual rujukan maternal dan neonatal; melakukan penguatan manajemen program melalui peningkatan pelaksanaan Pemantauan Wilayah Setempat-Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA), penyeliaan fasilitatif dan penyelenggaraan audit maternal dan neonatal di kabupaten/kota; melakukan peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kelas ibu hamil dan balita serta perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi; dan memaksimalkan penggunaan dana baik yang bersumber dari pusat maupun daerah termasuk dana desa yang mendukung capaian standar pelayanan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Preeklampsia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas adalah “bagaimanakah hubungan preeklampsia pada ibu hamil terhadap kejadian asfiksia neonatorum?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan preeklamsia pada ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi kejadian preeklamsia pada ibu hamil.
- b. Mengidentifikasi kejadian asfiksia pada neonatus yang lahir dari ibu preeklamsia.
- c. Menganalisis hubungan preeklamsia dengan asfiksia neonatorum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi untuk mengembangkan ilmu keperawatan maternitas, terutama untuk mengetahui apakah ada hubungan preeklamsia pada ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum. Selain itu, diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Manfaat untuk fasilitas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan fasilitas kesehatan (rumah sakit dan puskesmas) dalam memberikan pelayanan medis ibu dengan preeklamsia dan bayi baru lahir yang mengalami asfiksia.

b. Manfaat untuk ibu hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat khususnya ibu hamil, sehingga dapat memotivasi ibu hamil agar selalu merawat kehamilannya guna terhindar dari komplikasi yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan janin yang sedang dikandung.

c. Manfaat untuk mahasiswa kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum, sehingga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama calon ibu atau ibu hamil.

## **E. Metode *Literature Review***

### **1. Kriteria inklusi**

Tinjauan literatur mengenai hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum ini disusun berdasarkan artikel berupa hasil penelitian atau tinjauan yang diperoleh di pangkalan data elektronik. Artikel yang digunakan adalah artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah:

- a. Hasil penelitian atau tinjauan yang dipublikasikan pada tahun 2010 – 2020.
- b. Hasil penelitian atau tinjauan yang ditemukan dengan kata kunci: ‘preeklamsia’, ‘kejadian asfiksia’, ‘nilai Apgar’, dan ‘luaran bayi’ baik dalam bahasa Indonesia maupun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- c. Hasil penelitian atau tinjauan yang berkaitan dengan hubungan preeklamsia dengan asfiksia neonatorum.
- d. *Full-length article*.

## 2. Strategi penelusuran artikel

Penelusuran artikel dilakukan melalui empat pangkalan data elektronik, yaitu Google Scholar, Pubmed, NCBI dan Proquest. Artikel yang dicari dimulai pada tahun 2010 sampai 2020 berupa laporan hasil penelitian atau tinjauan mengenai hubungan preeklamsia dan asfiksia neonatorum. Kata kunci yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, di antaranya: preeklamsia/*preeclampsia*, asfiksia/*asphyxia*, nilai Apgar/*Apgar score*, luaran bayi/*newborn outcome*.

Artikel diseleksi berdasarkan judul dan/atau informasi abstrak yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak memenuhi syarat, maka artikel tersebut tidak ditinjau.

Secara keseluruhan, sebanyak 52 judul artikel mengenai preeklamsia dan asfiksia neonatorum ditemukan. Namun, tidak seluruh artikel dapat diakses karena artikel tersebut merupakan artikel berbayar dan memerlukan izin peneliti/penulis asli. Artikel yang dapat diakses kemudian diunduh. Jumlah artikel yang dapat diunduh yaitu 29 buah artikel. Artikel-artikel yang telah terunduh tersebut kemudian diseleksi lagi sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, dan terdapat 20 artikel yang memenuhi syarat.

Akan tetapi empat dari 20 artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi merupakan artikel yang tidak memiliki identitas lengkap. Keempat artikel tersebut tidak mencantumkan nama, nomor, dan seri jurnal; nomor identitas seperti DOI / ISSN / ISBN; jurnal terpenggal atau terdapat bagian yang hilang; banyak terdapat kesalahan ketik; dan tata letak paragraf tidak berurutan sehingga sulit untuk dibaca.

Hal-hal tersebut tidak boleh diabaikan karena berkaitan dengan pertanggungjawaban dan keabsahan jurnal. Setelah dilakukan tahap seleksi, diperoleh 16 artikel yang memenuhi syarat untuk ditinjau. Hasil penelusuran artikel dari beberapa pangkalan data elektronik dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1  
Hasil Penelusuran Artikel dari Beberapa Pangkalan Data Elektronik

Pangkalan Data	Kata Kunci	Artikel yang Ditemukan	Artikel yang Relevan	Peneliti
1	2	3	4	5
Google Scholar	Preeklamsia, asfiksia, nilai Apgar, luaran bayi	41	10	Kusumaningrum <i>et al.</i> (2019); Sari (2019); Viviawati dkk. (2017); Mundari (2017); Aliyanto dan Putriana (2015); Gumay (2015); Sagita dan Kumalasari (2017); Faiza dkk. (2019); Nauval dkk. (2019); Ulfa dan Sinambela (2020)
Proquest	<i>Preeclampsia, asphyxia, Apgar score, newborn outcome</i>	4	2	Melese <i>et al.</i> (2019); Gebregziabher <i>et al.</i> (2020)
Pubmed	<i>Preeclampsia, asphyxia, Apgar score, newborn outcome</i>	5	3	Khader <i>et al.</i> (2018); Boriboonhirunsarn <i>et al.</i> (2017); Adu-Bonsaffoh <i>et al.</i> (2017)
NCBI	<i>Preeclampsia, asphyxia, Apgar score, newborn outcome</i>	2	1	Kongwattanakul <i>et al.</i> (2018)
<b>Jumlah Total</b>		52	16	